



BAB I
PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan mengenai kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan menjadi salah satu hal yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kesetaraan gender sendiri merupakan kesamaan kondisi antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia.¹ Pemahaman mengenai kesetaraan gender yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, menjadikan para pejuang kesetaraan gender semangat untuk mewujudkan adanya kesetaraan gender dalam semua aspek kehidupan.² Wujud dari kesetaraan gender ditandai oleh tidak adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dengan memberikan akses dan kesempatan berpartisipasi dalam memberdayakan diri disegala bidang kehidupan, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, pendidikan, politik, pekerjaan, hukum, ekonomi dan sosial-budaya.³

Berkaitan dengan masalah kesetaraan gender, al-Qur`an telah menjelaskannya dalam QS. al-Hujurāt: 13. Ayat ini menjelaskan bahwa perbedaan suku, bangsa, jenis kelamin, warna kulit, strata sosial adalah sesuatu yang sifatnya *given* (pemberian), sehingga tidak ada perbedaan status antar manusia dihadapan Allah, kecuali tingkat keimanannya. Namun, fakta yang ada tampaknya tidak sesuai dengan kandungan dari ayat ini. Hal tersebut dikarenakan, usaha pemahaman yang dilakukan oleh mufasir ikut andil membentuk budaya patriarki

¹ Badriyah Fayumi dkk., *Keadilan Dan Kesetaraan Gender Perspektif Islam* (Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Depag RI, 2001), 126.

² Ayub, "Permasalahan Seputar Masyarakat", *Jurnal Budaya dan Sosial*, Vol. 16, No. 3 (2018), 35

³ Iswah Indriyana, "Kurikulum Berbasis Gender", *Tadris*, Vol. 4, No. 1 (2009), 139.

melalui penafsirannya tentang ayat-ayat gender.⁴Selain itu, situasi dan kondisi sosio-kultural serta ideologi dimana mufasir hidup juga mempengaruhi hasil penafsiran.Jadi, hasil dari suatu penafsiran tidak hanya lahir dari metode dan pendekatan saja, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural serta ideologi dari mufasir.⁵

Bangsa Indonesia terkenal akan keberagaman suku dan budayanya, termasuk di dalamnya ada suku Jawa. Masyarakat suku Jawa dikenal sebagai masyarakat yang kehidupannya masih kental dengan budaya patriarki. Masyarakat suku Jawa memandang bahwa kedudukan dan peran perempuan lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki. Oleh karena itu, muncul beberapa ungkapan mengenai kedudukan perempuan di Jawa, salah satunya adalah *kanca wingking* yang berarti kedudukan serta peran perempuan berada di belakang laki-laki, dan ruang lingkup pekerjaannya hanya terbatas pada wilayah domestik saja.⁶ Berbagai solusi telah ditawarkan guna mengatasi problematika yang terjadi, termasuk dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an yang membahas tentang kesetaraan gender. Di antara banyaknya penafsiran ayat-ayat al-Qur`an yang membahas kesetaraan gender, peneliti akan menggunakan kitabal-Hudā Tafsīr Qur`ān Bahasa Jawisebagai objek material dalam penelitian ini.

Kitab *al-Hudā Tafsīr Qur`ān Bahasa Jawi* merupakan kitab tafsir yang isinya cenderung akomodatif terhadap nilai-nilai budaya Jawa (nilai-nilai ciptaan manusia). Hal ini dikarenakan, kemunculan kitab *al-Hudā Tafsīr Qur`ān Bahasa Jawi* tidak bisa lepas dari pengaruh latar belakang kehidupan yang melingkupi

⁴ Quraish Shihab, *Perempuan* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 34.

⁵ Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), 3.

⁶ Tanti Hermawati “Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender”, *Komunikasi Massa*, Vo. 1, No. 1 (Juli 2007), 20.

Bakri Syahid sebagai seorang mufasir. Pengaruh latar belakang tersebut seperti faktor keluarga, bahasa, pendidikan, karir, kepentingan-kepentingan pribadi, serta kekuasaan yang dapat mempengaruhi hasil penafsirannya. Barangkali, dalam hal ini Bakri Syahid dapat digolongkan sebagai orang Muhammadiyah yang berkebudayaan atau bisa disebut dengan “Muhammadiyah Kultural”.⁷ Sebagaimana yang diketahui, bahwasannya Muhammadiyah memiliki sebuah ketetapan yang berbunyi: “Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya nilai-nilai akhlak mulia dengan berpedoman kepada ajaran-ajaran al-Qur`an dan Sunnah Rasul, tidak bersendi kepada nilai-nilai ciptaan manusia”.⁸

Meski dikatakan sebagai seorang “Muhammadiyah Kultural”, Bakri Syahid tetap berusaha untuk menegakkan nilai-nilai akhlak mulia melalui penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur`an yang sesuai dengan nilai-nilai budaya Jawa. Berikut adalah salah satu penafsiran Bakri Syahid terhadap ayat kesetaraan gender dalam QS. al-Nisā': 128 yang membahas prinsip saling berbuat baik kepada pasangan, dengan unsur nilai-nilai Sabar, *alus*, *wicaksana*, *andhap ashor* (kepribadian luhur), *lembah manah* (rendah hati), *ewuh pakewuh* (saling menghormati), *pangerten* (saling menghargai).

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُورًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا ۗ وَالصُّلْحُ خَيْرٌ ۗ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ ۗ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا [٤:١٢٨]

Penafsiran:

Manawa ana wodon kang nusyuz kuatir dikebonake dening bojone, utawa disingkur dening bojone, iku ora dosa tumrape wong lanang-wadon sekaron mau padha gelem rukun meneh, ajalaran rukun iku luwih becik, sanajan ta tabiating

⁷ Imam Muhsin, *Al-Qur`an dan Budaya Jawa Dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2013), 26.

⁸ M. Hasmi dkk., *Ideologi Muhammadiyah* (Jember: PT. Jamus Baladewa Nusantar, t.th), 53.

atine manungsa iku medhit, dene yen siro padha agawe becik serta padha taqwa marang Allah, mangka sanyata Allah iku kang Waspada ing samubarang kang padha sira tindakake.

Terjemahan:

Jika ada wanita yang khawatir ditelantarkan oleh suaminya, atau ditolak oleh suaminya, maka tidak dosa bagi laki-laki dan perempuan untuk berdamai, karena rujuk itu lebih baik, padahal sifat hati manusia adalah kikir, dan jika kamu berbuat kebaikan serta bertakwa kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Mengawasi segala yang kamu kerjakan.

Secara literal QS. al-Nisā': 128 menjelaskan tentang cara penyelesaian nusyuz seorang suami kepada istri. Adapun langkah awal yang perlu diambil oleh seorang istri ketika suami sedang nusyuz adalah dengan cara menasehati. Kemudian langkah selanjutnya yaitu melakukan perdamaian dan memperbaiki diri dari pihak istri (jika ada sikap istri yang tidak disukai suami atau dengan cara mengurangi hak-hak dari istri).

Namun, dari penafsiran Bakri Syahid terhadap QS. al-Nisā': 128 tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketika terjadi nusyuz maka suami istri hendaknya saling mengalah untuk berdamai agar kembali pada komitmen awal sebagai pasangan yang saling mencintai dan mengasihi. Maksud dari kata "saling" di sini adalah kedua belah pihak harus rela untuk mengalah demi pasangannya, bukan hanya satu pihak saja yang mengalah. Hal ini dikarenakan manusia (laki-laki dan perempuan) memiliki tabiat yang kikir/egois, sehingga tidak mau melepaskan sebagian haknya kepada orang lain dengan ikhlas.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi penafsiran Bakri Syahid terhadap ayat-ayat al-Qur`an yang membahas kesetaraan gender dalam kitab *al-Hudā Tafsīr Qur`ān Bahasa Jawi*. Hal ini dikarenakan banyak sekali kasus kesenjangan gender yang terjadi di zaman

sekarang. Salah satu kasus kesenjangan gender yang sedang ramai diperbincangkan saat ini adalah peristiwa KDRT yang dilakukan oleh Ferry Irawan kepada Venna Melinda. Adapun ayat yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah QS. al-Baqārah: 182 yang menjelaskan tentang prinsip saling berbuat baik kepada pasangan serta QS. Āli Imrān: 195 tentang prinsip laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi meraih prestasi. Perbedaan hasil penafsiran yang dilakukan oleh Bakri Syahid dengan mufasir lainnya, menjadi alas tersendiri mengapa ayat-ayat tersebut dipilih. Peneliti berharap agar penafsiran yang dilakukan oleh Bakri Syahid terhadap ayat-ayat kesetaraan gender mampu menjadi solusi terkait adanya fenomena kesenjangan gender di zaman sekarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan problem yang ada di dalam latar belakang, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

Bagaimana penafsiran Bakri Syahid terhadap ayat-ayat al-Qur`an yang berkaitan dengan kesetaraan gender dalam kitab *al-Hudā Tafsīr Qur`ān Bahasa Jawi*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran Bakri Syahid terhadap ayat-ayat al-Qur`an yang berkaitan dengan kesetaraan gender dalam kitab *al-Hudā Tafsīr Qur`ān Bahasa Jawi*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan relasi antara ayat-ayat al-Qur`an dengan konsep kesetaraan gender mengenai prinsip saling berbuat baik kepada pasangan serta prinsip laki-laki dan perempuan yang sama-sama berpotensi meraih prestasi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan dan referensi bagi para peneliti lainnya. Khususnya, bagi mereka yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai kesetaraan gender menurut penafsiran Bakri Syahid dalam kitab *al-Hudā Tafsīr Qur`ān Bahasa Jawi*.

2. Manfaat Pragmatis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran mengenai penafsiran Bakri Syahid terkait ayat-ayat al-Qur`an yang membahas tentang prinsip saling berbuat baik kepada pasangan serta prinsip laki-laki dan perempuan yang sama-sama berpotensi meraih prestasi. Sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa mengenai kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu menyelesaikan permasalahan di zaman sekarang yang timbul dari adanya budaya patriarki dalam diri masyarakat Jawa melalui penafsiran ayat-ayat kesetaraan gender yang dilakukan oleh Bakri Syahid.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai Kitab *al-Hudā Tafsīr Qur`ān Bahasa Jawi* bukan hal yang baru dalam dunia penelitian. Terbukti dari adanya beberapa kajian yang ditemukan oleh peneliti tentang Kitab *al-Hudā Tafsīr Qur`ān Bahasa Jawi*, yakni:

Buku karya Imam Muhsin yang berjudul “al-Qur`an dan Budaya Jawa: dalam Tafsir al-Hudā karya Bakri Syahid”. Secara khusus penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai budaya Jawa dalam Tafsir al-Hudā, seperti nilai-nilai teologis-religius, kepribadian luhur dan sosial masyarakat. Dialog al-Qur`an dan nilai-nilai budaya Jawa dalam *Tafsir al-Hudā* adalah proses pergumulan antara al-Qur`an, warisan budaya Jawa yang dimiliki pengarang serta kondisi sosial-budaya Jawa yang melingkupinya.⁹

Artikel Karya Thoriq Fadli Zaelani yang berjudul “Konsep Pemerintahan Bakri Syahid dalam Tafsir al-Huda Tafsir Qur`an Basa Jawi”, 2022. Penelitian yang dilakukan oleh Alfin Nuri Azriani ini berusaha untuk mengkaji konsep pemerintahan di dalam tafsir *al-Hudā*. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk menggali makna yang ada dalam ayat-ayat pemerintahan menurut Bakri Syahid. penelitian ini menggunakan metode deskripsi. Sedangkan, teori yang digunakan untuk menganalisa ayat-ayat pemerintahan adalah teori *al-Tafsīr al-Adabī li al-Qur`an*.

Pada penelitian ini ada lima pokok konsep pemerintahan yang digagas oleh Bakri Syahid dalam tafsir *al-Hudā*. Lima pokok konsep pemerintahan menurut Bakri Syahid adalah konsep ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah dan keadilan. Keilmuan, profesi serta kondisi sosial budaya yang melingkupi Bakri Syahid turut mempengaruhi hasil penafsirannya terhadap ayat-ayat pemerintahan.¹⁰

⁹ Imam Muhsin, *Al-Qur`an dan Budaya Jawa Dalam Tafsir al-Hudā* Karya Bakri Syahid (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2013).

¹⁰ Thoriq Fadli Zaelani, “Konsep Pemerintahan Bakri Syahid dalam Tafsir al-Huda Tafsir Qur`an Basa Jawi”, *Journal of Islamic Discourses*, Vol. 5, No. 1, (Juni 2022).

Sedangkan terkait tema gender perspektif Kitab *al-Hudā Tafsīr Qur`ān Bahasa Jawi* peneliti menemukan beberapa kajian, yaitu:

Artikel karya Suci Wulandari yang berjudul “Gender Dalam Tafsir Jawa (Studi Atas Tafsīr al-Hudā Karya Bakri Syahid)”, 2018. Penelitian ini mengkaji tentang penafsiran beberapa ayat al-Qur`an yang membahas isu gender dalam kitab *al-Hudā* karya Bakri Syahid. Dalam penelitiannya, Suci mengambil beberapa tema untuk dikaji, yakni: pahala amal perbuatan, asal usul penciptaan laki-laki, poligami, rumus pewarisan 1:2, dan kepemimpinan dalam rumah tangga.

Adapun pendekatan yang digunakan oleh Suci untuk memahami penafsiran Bakri adalah interpretif-hermeneutis. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis interpretasi para tokoh terhadap ayat-ayat al-Qur`an yang dibahas dalam tema konstruksi gender. Sedangkan, cara yang digunakan oleh Suci untuk menganalisis ada atau tidaknya bias gender di dalam penafsiran Bakri Syahid adalah dengan menggunakan teori kesetaraan gender Mansour Fakih. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif dengan menggunakan teknik analisis yaitu *content analysis*.¹¹

Meski terkesan hampir sama dari sisi judul, tema dan objek material, antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian milik Suci Wulandari tetap ada sisi yang membedakannya. Perbedaan tersebut ada pada kajian ayat serta teori yang digunakan. Pada penelitian ini kajian ayat yang akan diteliti adalah QS. al-Nisā’: 128 tentang prinsip saling berbuat baik kepada pasangan, serta QS. Āli ‘Imrān: 195 tentang prinsip laki-laki dan perempuan yang

¹¹ Suci Wulandari, “Gender dalam Tafsir Jawa (Studi atas Tafsīr al-Hudā Karya Bakri Syahid)”, *Qof*, Vol. 2, No. 1 (Januari, 2018).

sama-sama berpotensi meraih prestasi. Sedangkan, teori yang akan digunakan untuk menganalisis ayat-ayat tersebut adalah teori Hermeneutika Hans Georg Gadamer.

Artikel karya Suci Wulandari yang berjudul “Ideologi Kanca Wingking : Studi Relasi Kuasa Pengetahuan Dalam Tafsir al-Hudā”, 2018. Penelitian ini membahas tentang penafsiran Bakri Syahid yang tidak bisa lepas dari berbagai kepentingan, baik sifatnya pribadi maupun politik terhadap ayat-ayat al-Qur`an yang membicarakan perempuan. Padahal penafsiran al-Qur`an yang dilakukan oleh seorang mufasir idealnya harus terlepas dari berbagai kepentingan, baik pribadi maupun politik. Dengan menggunakan basis analisis teori kuasa pengetahuan Michel Foucault, hasil studi ini menunjukkan bahwa penafsiran ayat-ayat tentang perempuan yang dilakukan oleh Bakri Syahid dalam kitab *Tafsir al-Hudā* ada pengaruh ideologi Jawa, yang memosisikan perempuan sebagai kanca wingking atau pelengkap di belakang suami, serta kuasa yang ‘terselip’, yakni pengukuhan terhadap posisi perempuan yang tercantum dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.¹²

Perbedaan antara penelitian yang akan ditulis dengan penelitian milik Suci Wulandari ini ada pada penggunaan teori dan tema yang diambil. Penelitian yang akan ditulis mengambil tema prinsip saling berbuat baik kepada pasangan, serta prinsip laki-laki dan perempuan yang sama-sama berpotensi meraih prestasi. Sedangkan, teorinya menggunakan teori Hermeneutika Hans Georg Gadamer. Posisi kesamaan antara penelitian milik Suci Wulandari dengan penelitian yang

¹² Suci Wulandari, “Ideologi Kanca Wingking: Studi Relasi Kuasa Pengetahuan Dalam Tafsir al-Hudā”, *Al-A'raf*, Vol. 15, No.1 (Januari-Juni, 2018).

akan ditulis adalah sama-sama menggunakan Kitab *al-Hudā Tafsīr Qur'ān Basa Jawi* sebagai objek materialnya.

Berdasarkan literatur yang telah dipaparkan, peneliti meninjau perihal tema dan topik yang akan digunakan. Penelitian terkait tema gender perspektif Kitab *al-Hudā Tafsīr Qur'ān Bahasa Jawi* sudah banyak dilakukan dengan metode serta teori yang beraneka ragam. Namun, secara spesifik belum ada penelitian yang membahas prinsip berbuat baik kepada pasangan, serta prinsip laki-laki dan perempuan yang sama-sama berpotensi meraih prestasi perspektif Kitab *al-Hudā Tafsīr Qur'ān Bahasa Jawi* dengan analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer. Penelitian ini perlu dilakukan guna membantu menyelesaikan permasalahan yang timbul dari adanya budaya patriarki dalam diri masyarakat Jawa, melalui penafsiran ayat-ayat kesetaraan gender yang dilakukan oleh Bakri Syahid. Meski demikian, nantinya penelitian ini akan tetap mempertimbangkan literatur-literatur yang sudah dipaparkan sebagai rujukan.

F. Kerangka Teori

Pada penelitian ini, alat yang akan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis ayat-ayat tentang kesetaraan gender berdasarkan penafsiran Bakri Syahid adalah teori hermeneutika Hans Georg Gadamer. Menurut Hans Georg Gadamer, ketika seseorang melakukan proses penafsiran maka tidak akan luput dari keterpengaruh sejarah ataupun situasi yang melingkupi penafsir tersebut.¹³ Pokok-pokok pemikiran hermeneutika Hans Georg Gadamer terbagi menjadi empat teori, yaitu kesadaran keterpengaruh sejarah (*historically effected*

¹³ Rohatun Nihayah, "Kesetaraan Gender Melalui Pendekatan Hermeneutika Gadamer Dalam Kajian Q.S. Al-Hujurat ayat 13", *Syariati*, Vol. 7, No. 2 (November 2021), 208.

consciousness), pra-pemahaman (*Pre-understanding*), penggabungan horizon (*fusion of horizons*) dan penerapan (*application*).¹⁴

Berdasarkan pemahaman yang telah didapatkan oleh peneliti, hermeneutika Hans Georg Gadamer berfungsi sebagai alat untuk melihat kesamaan antara konsep pemikiran dari Gadamer dengan konsep pemikiran Bakri Syahid di dalam kitab *al-Hudā Tafsīr Qur`ān Bahasa Jawi* ketika menafsiri ayat-ayat al-Qur`an terkait kesetaraan gender. Gadamer beranggapan bahwa ketika seseorang melihat suatu teks pasti akan terpengaruh oleh adanya sejarah maupun kondisi sosial yang melingkupi. Berdasarkan pengaruh dari faktor-faktor yang ada, orang tersebut akan menghasilkan sebuah pemahaman yang sesuai dengan kondisi lingkungan pada saat teks di pahami. Begitu pula yang terjadi pada konsep pemikiran Bakri Syahid. Ketika melihat ayat-ayat tentang kesetaraan gender Bakri Syahid juga terpengaruh oleh beberapa faktor berupa sejarah serta kondisi sosial yang ada di sekitarnya. Sehingga dari keterpengaruhan tersebut Bakri Syahid menghasilkan sebuah penafsiran yang sesuai dengan kondisi lingkungan di mana ayat-ayat kesetaraan gender ditafsiri.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang ditempuh, dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk membuat sebuah penelitian, mengumpulkan informasi atau data serta melakukan survey pada data yang didapatkan. Selain itu,

¹⁴ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, edisi Revisi dan Perluasan (Yogyakarta: Pesantren Nawesa Press, 2017), 77-84.

di dalam metode penelitian terdapat beberapa poin penting yang harus diperhatikan sebagai berikut.¹⁵

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan tema yang akan dikaji dan beberapa data yang telah berhasil dihimpun oleh peneliti, jenis dari penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Disebut penelitian kualitatif karena data-data yang dihimpun untuk penelitian ini berasal dari literatur kepustakaan seperti buku, jurnal, hasil penelitian, dan artikel.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yang digunakan, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang bersifat pokok atau utama sekaligus mempunyai peran penting yang sangat bermanfaat dalam menyusun penelitian. Karena penelitian ini tergolong penelitian kualitatif (pustaka) dan objek kajiannya adalah ayat-ayat al-Qur`an, maka sumber primer yang digunakan oleh peneliti dia ambil dari kitab *al-Hudā Tafsīr Qur`ān Bahasa Jawi* karya Bakri Syahid.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang bukan merupakan sumber pokok, tetapi berupa referensi-referensi yang secara tidak langsung berkaitan dengan tema kesetaraan gender dalam kitab *al-Hudā Tafsīr Qur`ān Bahasa Jawi*. Sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti berasal dari beberapa buku dan artikel yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Referensi dalam bentuk buku yang

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian* (Bandung: Alfabet, 2016), 2.

digunakan dalam penelitian ini berjudul al-Qur`an dan budaya Jawa dalam tafsir al-Hudā karya Bakri Syahid karya Imam Muhsin. Kemudian, referensi dengan bentuk artikel berjudul “Konsep Pemerintahan Bakri Syahid dalam Tafsir al-Huda Tafsir Qur`an Basa Jawi” karya Thoriq Fadli Zaelani, “Gender Dalam Tafsir Jawa (Studi Atas al-Hudā Karya Bakri Syahid)” serta “Ideologi Kanca Wingking: Studi Relasi Kuasa Pengetahuan Dalam Tafsīr al-Hudā” karya Suci Wulandari.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi dilakukan dengan cara mencari sumber data yang bersal dari buku maupun artikel yang berhubungan dengan penelitian ini. Berikut adalah langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam mengumpulkan data-data terkait penelitian ini.

- a. Mencari ragam tema dan ayat al-Qur`an yang membahas kesetaraan gender melalui website.
- b. Mengelompokkan ayat-ayat al-Qur`an sesuai dengan ragam tema yang membahas kesetaraan gender dalam bentuk catatan.
- c. Menetapkan tokoh, tema serta ayat-ayat yang akan diteliti terkait pembahasan kesetaraan gender.
- d. Mencari data primer dalam kitab *al-Hudā Tafsīr Qur`ān Bahasa Jawi* berupa ayat-ayat al-Qur`an terkait dengan tema pembahasan yang telah ditetapkan.
- e. Mencari data sekunder terkait tema pembahasan yang telah ditetapkan dari buku-buku perpustakaan STAI al-Anwar dan artikel yang berhubungan dengan penelitian ini melalui *website*.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang baik dan benar menjadi salah satu bagian penting dalam suatu penelitian. Sebab, penggunaan teknik analisis data yang baik dan benar akan mampu menjawab rumusan masalah yang ada. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif-analitis untuk mendeskripsikan tema yang telah ditetapkan. Tema yang telah ditetapkan dalam penelitian ini berupa penafsiran Bakri Syahid terkait prinsip saling berbuat baik kepada pasangan serta prinsip laki-laki dan perempuan yang sama-sama berpotensi meraih prestasi. Secara praktis, data dalam penelitian ini dapat dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Peneliti mengumpulkan data-data terkait tema, tokoh serta objek material dalam penelitian ini.
- b. Peneliti melakukan analisis tekstual terhadap penafsiran yang dilakukan oleh Bakri Syahid mengenai ayat-ayat al-Qur`an yang membahas prinsip saling berbuat baik kepada pasangan serta prinsip laki-laki dan perempuan yang sama-sama berpotensi meraih prestasi.
- c. Peneliti melakukan analisis terhadap penafsiran Bakri Syahid mengenai ayat-ayat al-Qur`an yang membahas prinsip saling berbuat baik kepada pasangan serta prinsip laki-laki dan perempuan yang sama-sama berpotensi meraih prestasi menggunakan hermeneutika Hans Georg Gadamer.
- d. Peneliti membuat kesimpulan yang relevan dengan rumusan masalah sebagai jawaban dan temuan dari penelitian ini. Selain itu, peneliti juga memberikan saran terkait tema dalam penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Sebuah penelitian yang utuh dan sistematis, pasti membutuhkan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam menganalisis suatu masalah. Dalam penelitian ini, peneliti menyusunnya menjadi lima bab pokok pembahasan. Dimana, dari tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun, sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I, berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi tentang kerangka teori yang terdiri dari hermeneutika sebagai pendekatan tafsir al-Qur`an, hermeneutika Hans George Gadamer dan relevansinya dengan penafsiran al-Qur`an, operasionalisasi hermeneutika gadamer dalam tafsir al-Qur`an serta gender dalam pandangan kitab tafsir jawa.

Bab III, terdiri dari dua sub pembahasan. Sub pembahasan pertama berisi tentang profil Bakri Syahid yang meliputi biografi, perjalanan intelektual, serta karya-karya Bakri Syahid. Sub pembahasan kedua berisi tentang uraian mengenai Profil Kitab *al-Hudā Tafsīr Qur`ān Bahasa Jawi* yang terdiri dari latar belakang penulisan kitab, karakteristik kitab, metode serta corak penafsiran dalam kitab *Profil Kitab al-Hudā Tafsīr Qur`ān Bahasa Jawi*.

Bab IV, terdiri dari dua sub pembahasan. Sub pembahasan pertama berisi tentang penafsiran Bakri Syahid terhadap QS. al-Nisā': 128 dan QS. Āli 'Imrān: 195. Kemudian, sub pembahasan kedua membahas tentang analisis terhadap ayat-ayat al-Qur`an terkait tema kesetaraan gender yang diambil dalam penelitian ini,

berdasarkan kitab *al-Hudā Tafsīr Qur`ān Bahasa Jawi* dengan teori hermeneutika milik Hans Georg Gadamer.

Bab V, berisi tentang penutup. Pada bab ini peneliti memberikan kesimpulan sebagai jawaban terhadap permasalahan yang diajukan dalam rumusan masalah. Kemudian, peneliti akan memberikan saran-saran penelitian, dan yang terakhir peneliti juga menyertakan daftar pustaka serta lampiran.

